

## MANAJEMEN STRATEGI PONDOK PESANTREN AL MUSHAFIYYAH DALAM MENGEMBANGKAN SOFT SKILL SANTRI

Muhammad Chodimuddin<sup>1</sup>, Milna Wafirah<sup>2</sup>, Maryono<sup>3</sup>  
Sekolah Tinggi Agama Islam Syubbanul Wathon Magelang<sup>123</sup>  
[Chodim27@gmail.com](mailto:Chodim27@gmail.com)

### ABSTRAK

Pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan non-formal tidak hanya berperan dalam penguatan ilmu agama, tetapi juga bertanggung jawab membentuk karakter santri melalui pengembangan *soft skill*. Penelitian ini bertujuan menganalisis implementasi manajemen strategi berbasis pendekatan POAC (*Planning, Organizing, Actuating, Controlling*) di Pondok Pesantren Al-Mushafiyah dalam mengembangkan *soft skill* santri, khususnya aspek kejujuran, tanggung jawab, percaya diri, motivasi diri, kemampuan berkomunikasi, dan kepemimpinan. Metode penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus, di mana data dikumpulkan melalui observasi partisipan, wawancara mendalam dengan pengasuh, pengurus, dan santri, serta analisis dokumen. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perencanaan (POAC) yang terstruktur melalui pembiasaan kegiatan harian berhasil menanamkan nilai disiplin, tanggung jawab, dan kemampuan komunikasi. Pengorganisasian sumber daya manusia dan fasilitas yang jelas memfasilitasi pengembangan kepemimpinan dan kejujuran. Pengawasan ketat dari pengasuh dalam evaluasi rutin memastikan konsistensi internalisasi nilai-nilai tersebut. Simpulan penelitian ini menegaskan bahwa manajemen strategi POAC efektif dalam menciptakan lingkungan holistik yang mendukung pengembangan *soft skill* santri secara berkelanjutan.

**Kata Kunci:** manajemen strategi, pondok pesantren, soft skill, POAC, pengembangan karakter

### ABSTRACT

*Islamic boarding schools (pesantren), as non-formal educational institutions, play a role not only in strengthening religious knowledge but also in shaping students' character through soft skill development. This study aims to analyze the implementation of POAC (Planning, Organizing, Actuating, Controlling)-based strategic management at Al-Mushafiyah Islamic Boarding School in developing students' soft skills, particularly honesty, responsibility, self-confidence, self-motivation, communication skills, and leadership. A qualitative case study approach was employed, with data collected through participant observation, in-depth interviews with caregivers, administrators, and students, as well as document analysis. The findings reveal that structured planning (POAC) through daily habituation activities (communal prayers, religious study sessions, speech training) successfully instilled discipline, responsibility, and communication skills. Clear organization of human resources and facilities facilitated leadership development and honesty. Strict supervision by caregivers through routine evaluations ensured the consistency of internalizing these values. This study concludes that the POAC strategic management effectively creates a holistic environment to sustainably develop students' soft skills.*

**Keywords:** strategic management, Islamic boarding school, soft skills, POAC, character development

### PENDAHULUAN

Pendidikan berperan krusial dalam membentuk kualitas sumber daya manusia, terutama di era modern yang menuntut kompetensi tinggi dalam berbagai aspek kehidupan. Pendidikan tidak hanya terbatas pada pembelajaran akademis, tetapi juga pengembangan keterampilan non-akademis seperti soft skill. Sumber daya manusia saat ini tidak cukup hanya menguasai hard skill; mereka juga harus memiliki kemampuan

interpersonal dan intrapersonal yang baik (Fani Setiani, 2016). Soft skill yang mencakup kejujuran, tanggung jawab, komunikasi efektif, dan kepemimpinan ini dapat diperoleh melalui pendidikan formal maupun non-formal seperti pondok pesantren (Firdaus, 2017). Faktanya, menurut data BPS 2023, sebanyak 68% lulusan pesantren menyatakan bahwa soft skill yang mereka dapatkan di pesantren membantu mereka dalam dunia kerja. Kondisi ini menunjukkan pentingnya peran pesantren sebagai lembaga yang membekali santri dengan keterampilan hidup selain ilmu agama.

Manajemen strategi menjadi hal yang sangat vital dalam proses pengembangan soft skill di pesantren. Sebagaimana dijelaskan Nawawi, manajemen strategi adalah rangkaian kegiatan pengambilan keputusan menyeluruh yang bertujuan mengoptimalkan pencapaian tujuan organisasi (Nawawi, 2003). Tanpa perencanaan yang matang, program pengembangan soft skill dapat berjalan tidak efektif dan gagal mencapai target yang diharapkan. Pondok pesantren sebagai lembaga yang berorientasi pada pembentukan karakter generasi muda harus menerapkan strategi manajemen yang tepat. Berdasarkan laporan Forum Pesantren Indonesia, hanya sekitar 40% pesantren di Indonesia yang telah menerapkan pendekatan manajemen modern dalam pengelolaan program pendidikannya (Forum Pesantren Indonesia 2022). Dalam konteks ini, wawancara dengan K Ulin Nuha, pimpinan Pondok Pesantren Al-Mushafiyah, memberikan gambaran nyata akan pentingnya manajemen strategi dalam pengembangan santri. Ia menyatakan, "Kami menyadari pentingnya soft skill untuk bekal santri di masyarakat. Oleh karena itu, kami mengadakan pelatihan komunikasi publik, kepemimpinan, dan kerja sama tim sebagai bagian dari kegiatan harian santri (wawancara K Ulin Nuha 2025)." Pernyataan ini menunjukkan bahwa pihak pesantren telah menyusun perencanaan terstruktur guna mendukung pengembangan keterampilan non-akademik para santri. Hal ini diperkuat dengan keterangan dari Ustadzah Amelia, salah satu pembina, yang menyatakan, "Program ini kami rancang dengan sistematika yang jelas, dari perencanaan hingga evaluasi, sehingga setiap santri mendapat kesempatan mengembangkan potensinya (wawancara Ustadzah Fatma Nur Amelia 2025)." Tidak hanya dari pihak pengelola, suara santri juga mendukung keberhasilan program ini, sebagaimana disampaikan Ahmad Zaki, seorang santri, "Awalnya saya tidak percaya diri berbicara di depan umum, tapi setelah mengikuti program pelatihan, saya bisa tampil lebih berani dan percaya diri (wawancara Ahmad Zaki 2025)." Pondok Pesantren Al-Mushafiyah di Dusun Pendem, Kecamatan Salaman, Kabupaten Magelang menjadi contoh menarik dalam upaya pengembangan soft skill berbasis manajemen strategi. Pesantren ini tidak hanya fokus pada pengajaran kitab kuning dan ilmu ketauhidan, tetapi juga berinovasi dengan berbagai pelatihan yang mendukung pembentukan karakter adaptif dan komunikatif. Keberanian Pondok Pesantren Al-Mushafiyah dalam berinovasi dan beradaptasi terhadap tantangan zaman menjadi alasan utama pengambilan judul penelitian ini. Selain memiliki akar tradisi yang kuat, Al-Mushafiyah juga aktif mengintegrasikan metode pendidikan modern berbasis manajemen strategi, khususnya menggunakan pendekatan POAC yang memberikan panduan dalam merencanakan, mengorganisir, melaksanakan, dan mengontrol program pengembangan *soft skill* santri dengan cara yang terencana dan terstruktur (T.W. Maduretno & L.Fajri, 2019).

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana implementasi manajemen strategi melalui pendekatan POAC dalam mengembangkan soft skill santri di Pondok

Pesantren Al-Mushafiyah. Selain itu, penelitian ini juga ingin mengetahui sejauh mana dampak program ini terhadap peningkatan kualitas pendidikan dan pembentukan karakter santri. Melalui pendekatan kualitatif dan studi kasus, diharapkan penelitian ini memberikan gambaran nyata tentang strategi yang dapat diterapkan di pesantren lain. Fakta sosial menunjukkan bahwa masyarakat sekitar sangat mengapresiasi lulusan pesantren yang tidak hanya paham agama tetapi juga mampu berinteraksi dan berkontribusi positif dalam kehidupan sosial. Oleh sebab itu, model pengelolaan berbasis manajemen strategi ini sangat relevan untuk dikaji dan disebarluaskan

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian tentang Manajemen strategi pondok pesantren Al Mushafiyah dalam mengembangkan *soft skill* santri, dirancang menggunakan pendekatan penelitian kualitatif. Sugiyono (2018) menjelaskan bahwa metode penelitian kualitatif adalah pendekatan yang digunakan untuk menyelidiki fenomena pada kondisi alamiah objek, berbeda dengan pendekatan eksperimental. Dalam metode ini, peneliti menjadi instrumen utama, dan teknik pengumpulan data dilakukan melalui triangulasi, yaitu kombinasi dari beberapa teknik pengumpulan data (Alfansyur & Mariyani, 2020). Analisis data bersifat induktif, dan fokus utama dari hasil penelitian kualitatif adalah pada pemaknaan fenomena daripada pembuatan generalisasi (Mezmir, 2020). Penggunaan metode kualitatif dipilih karena dapat mendekatkan peneliti dengan objek yang diteliti. Dalam hal ini, peneliti secara langsung terlibat dalam pengamatan objek penelitian, dengan kata lain, peneliti berperan sebagai alat pengumpulan data (Fadli, 2021).

Proses pengumpulan data dari informan dilakukan melalui beberapa metode, termasuk observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi melibatkan pengamatan langsung terhadap kegiatan dan interaksi yang terjadi di lingkungan pondok pesantren. Ini memungkinkan peneliti untuk melihat secara langsung bagaimana strategi pembentukan *soft skill* diimplementasikan dalam praktik sehari-hari. Wawancara merupakan metode penting dalam menggali pemahaman mendalam dari perspektif informan (Purwanto, 2018). Pengasuh pondok, sebagai salah satu narasumber kunci, dapat memberikan wawasan yang berharga tentang nilai-nilai yang ditekankan dalam pengembangan *soft skill*, serta strategi konkret yang digunakan dalam proses tersebut. Selain Kyai, pengurus pondok pesantren, santri, dan Masyarakat juga menjadi narasumber penting, karena mereka dapat memberikan pandangan yang berbeda berdasarkan pengalaman dan peran mereka dalam pondok pesantren. Selain interaksi langsung, data juga diperoleh melalui dokumentasi. Teknik dokumentasi mencakup berbagai jenis dokumen seperti program pembelajaran, buku catatan, dan dokumen administratif lainnya yang berkaitan dengan pengembangan *soft skill* di pondok pesantren (Purwanto, 2018).

Dokumentasi ini dapat memberikan wawasan tambahan tentang pendekatan yang diambil dalam pengembangan *soft skill*, serta kemajuan dan tantangan yang dihadapi. Secara keseluruhan, pengumpulan data dari informan dan dokumen memungkinkan peneliti untuk mendapatkan pemahaman yang komprehensif tentang strategi pengembangan *soft skill* pada santri. Dengan melibatkan berbagai pihak yang terlibat dalam proses ini, penelitian ini dapat memberikan wawasan yang berharga dan relevan untuk pengembangan pendidikan di pondok pesantren dan mungkin juga di luar lingkungan tersebut.

Data yang berhasil dikumpulkan dalam penelitian ini kemudian dianalisis dengan mengadopsi teknik analisis interaktif model (Rukayat, 2017). Proses ini melibatkan tiga tahap utama, yakni reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan serta verifikasi data terkait strategi pondok pesantren Al mushafiyah dalam mengembangkan *soft skill* santri. Teknik analisis data dalam penelitian ini dapat dilihat pada gambar berikut:



Gambar 1. Komponen-komponen analisis data model interaktif

Reduksi data melibatkan pemilahan, pengkodean, dan penyederhanaan informasi yang terkumpul untuk memahami pola-pola yang muncul. Selanjutnya, reduksi data dilakukan dengan merangkum dan menyajikan hasil analisis secara visual, mempermudah interpretasi. Tahap akhir mencakup penarikan kesimpulan yang diikuti oleh verifikasi data untuk menjamin keakuratan dan keterpercayaan temuan penelitian. Untuk memastikan keabsahan data, penelitian ini menerapkan teknik triangulasi data (Sholikhun, 2018). Metode ini melibatkan pengumpulan dan analisis data dari berbagai sumber dan metode, seperti observasi dan wawancara, guna menguji dan memverifikasi konsistensi temuan. Dengan demikian, pendekatan analisis yang komprehensif dan penerapan teknik triangulasi data diharapkan dapat memberikan landasan yang solid bagi interpretasi hasil penelitian ini terkait Manajemen strategi pondok pesantren Al mushafiyah dalam mengembangkan *soft skill* santri.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### *Planning*

Upaya mengembangkan *soft skill* santri, Pondok Pesantren Al Mushafiyah merencanakan strategi yang komprehensif yang melibatkan serangkaian kegiatan pembelajaran sehari-hari. Strategi ini didasarkan pada pola pembiasaan, yang berarti memperkenalkan, mengajarkan, dan memperkuat perilaku-perilaku positif secara konsisten dalam kehidupan sehari-hari para santri (Fauzan 2020). Sebagaimana dijelaskan oleh narasumber yang menyatakan:

“strategi dipondok didasarkan pada pendekatan pembiasaan. Kami memperkenalkan, mengajarkan, dan memperkuat perilaku-perilaku positif secara konsisten dalam kehidupan sehari-hari santri. Artinya, setiap kegiatan pembelajaran yang kami lakukan tidak hanya bertujuan untuk memberikan pengetahuan, tetapi juga untuk membentuk karakter, disiplin, keterampilan, dan sikap yang diharapkan dari santri” (Wawancara dengan Pengasuh, 2025).

Setiap kegiatan pembelajaran diarahkan tidak hanya untuk memperoleh pengetahuan, tetapi juga untuk membangun karakter, disiplin, keterampilan, dan sikap yang diharapkan. Kegiatan pembelajaran yang rutin tidak hanya bertujuan untuk memberikan pengetahuan akademis, tetapi juga memperkuat nilai-nilai kedisiplinan, ketrampilan, dan kerajinan. Dengan konsistensi ini, santri diberi kesempatan untuk terus mempraktikkan dan menginternalisasi nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari mereka. Pengawasan yang ketat dari pengasuh, pengurus, dan masyarakat sekitar juga merupakan bagian penting dari strategi ini. Melalui pengawasan yang ketat ini, pelanggaran dapat dicegah dan disiplin dipertahankan (Amaliyah 2024).

Selain itu, strategi ini juga mengarah pada pemahaman yang mendalam tentang aspek keagamaan. Santri diajarkan untuk terus-menerus memperdalam pemahaman mereka tentang ajaran agama, yang menjadi bagian integral dari pengembangan *soft skill*. Hal ini tidak hanya mencakup pemahaman tentang aspek ritual dan kepercayaan, tetapi juga nilai-nilai moral dan etika yang dipegang teguh dalam ajaran agama. Strategi ini dirancang untuk mempengaruhi setiap aspek kehidupan santri, baik dalam konteks pendidikan formal di madrasah maupun dalam kegiatan non-formal di pondok pesantren. Dengan demikian, tujuan utama strategi ini adalah mengembangkan *soft skill* santri secara holistik, yang mencakup aspek akademis, moral, sosial, dan spiritual (Azim, Chanifudin, and Ritonga 2023). Adapun kegiatan yang diterapkan dalam perencanaan antara lain:

a. Menyusun visi misi

Visi dan misi Pondok Pesantren Al Mushafiyah menjadi landasan yang mengarahkan implementasi strategi ini. Dengan memastikan bahwa setiap langkah yang diambil sesuai dengan visi dan misi lembaga, strategi ini menjadi lebih terarah dan konsisten dalam mencapai tujuan pengembangan *soft skill* yang diinginkan. Dalam konteks ini, visi dan misi pondok pesantren menjadi pedoman moral dan filosofis yang menginformasikan setiap keputusan dan tindakan yang diambil dalam proses pembelajaran dan pengembangan santri. Adapun visi misi dari Pondok Pesantren Al Mushafiyah yaitu sebagai berikut:

Visi: Pondok Pesantren Al Mushafiyah adalah Sarana pencetak Santri yang berilmu amaliah dengan landasan Al Qur'an dan Sunnah Rosul dengan berpedoman Ahlusunnah Wal Jama'ah yang diformulasikan dalam kalimat Ikhlas, Berdzikir, Berfikir, dan Beramal.

Misi:

1. Membentuk kesan yang sholeh dan sholehah yang mampu menegakkan Agama Islam dengan aspek kehidupan
2. Membentuk aqidah Islamiyah Ahlusunnah Wal Jama'ah
3. Menumbuhkan sikap Akhlaqul Karimah, sikap Berdzikir dan Berfikir ikhlas berjuang dan menjunjung tinggi Agama Islam

Visi dan misi Pondok Pesantren Al Mushafiyah menggambarkan komitmen kuat lembaga terhadap ajaran Ahlusunnah wal Jama'ah dan upaya untuk menciptakan kader-kader santri yang berpegang teguh pada Al Qur'an.

b. Menyusun jadwal kegiatan untuk pengembangan *soft skill*.

Pondok pesantren mengimplementasikan berbagai kegiatan pembelajaran sehari-hari yang dirancang secara khusus untuk mendukung pengembangan keterampilan lunak santri. Hasil wawancara dengan pengasuh pesantren

menunjukkan bahwa ada beberapa kegiatan yang menjadi bagian integral dari upaya pengembangan *soft skill* tersebut meliputi:

- 1) Pembelajaran Al Qur'an. Sebagai pondok pesantren yang berlandaskan Al Qur'an, pembelajaran Al Qur'an menjadi kegiatan inti yang tidak hanya mendalami teks suci, tetapi juga mendorong pemahaman mendalam tentang nilai-nilai moral dan spiritual yang terkandung di dalamnya. Melalui pembelajaran Al Qur'an, santri dibimbing untuk menginternalisasi ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari mereka.
- 2) Pengkaderan Ahlussunnah wal Jama'ah. Pondok pesantren memainkan peran penting dalam menciptakan kader-kader yang memahami dan menerapkan ajaran Ahlussunnah wal Jama'ah. Ini mencakup pemahaman yang mendalam tentang aqidah (keyakinan) dan praktek-praktek Islam yang diakui oleh mayoritas umat Muslim.
- 3) Kegiatan Pembelajaran Harian. Setiap aspek kegiatan harian di pondok pesantren dirancang untuk memberikan kesempatan bagi santri untuk mengembangkan keterampilan sosial, kepemimpinan, kerjasama, dan tanggung jawab. Misalnya, melalui kegiatan seperti kelas, diskusi kelompok, atau kegiatan kebersihan, santri diajak untuk berinteraksi, berkolaborasi, dan mengasah keterampilan interpersonal santri.
- 4) Pembiasaan Disiplin. Disiplin merupakan nilai penting yang ditanamkan dalam setiap aspek kegiatan di pondok pesantren. Melalui pengawasan yang ketat dan penegakan aturan yang konsisten, santri diajarkan untuk menghormati waktu, tugas, dan kewajiban mereka, yang merupakan aspek penting dari pembentukan *soft skill*.
- 5) Pengembangan Keterampilan. Selain aspek akademis dan spiritual, pondok pesantren juga memberikan perhatian pada pengembangan keterampilan praktis seperti kerajinan tangan, pertanian, atau keterampilan lain yang dapat meningkatkan kemandirian dan kreativitas santri.

Integrasi berbagai kegiatan ini ke dalam rutinitas harian, Pondok Pesantren Al Mushafiyah berupaya menciptakan lingkungan yang mendukung pengembangan *soft skill* yang holistik pada santri. Dengan demikian, visi dan misi pondok pesantren tidak hanya menjadi pernyataan retorik, tetapi menjadi panduan yang nyata dalam upaya mereka untuk mencetak generasi yang kuat secara spiritual, moral, dan sosial. Hasil pengamatan atau observasi yang peneliti lakukan, kegiatan untuk menunjang pengembangan *soft skill* yang melalui kegiatan pembelajaran sehari-hari yaitu sebagai berikut:

Tabel 1: Kegiatan Harian Santri di Pondok Pesantren Al Mushafiyah

No	Kegiatan	Waktu	Keterangan
1	Jama'ah Lima waktu Sholat	Setiap waktu sholat	Seluruh para santri
2	Pelatihan Tilawatil Qur'an	Malam minggu dan Minggu Pagi	Seluru santri diharuskan ikut
3	Latihan Rebana	Kamis sore dan setelah Sholat Jum'at	Hanya untuk para peminat rebana
4	Kegiatan belajar Pidato	Setiap Malam Jum'at	Dilakukan secara bergilir dari kamar satu ke kamar

			yang lain
5	Kegiatan Maulidan	Setiap Malam Jum'at	Dilakukan secara bergilir dari kamar satu ke kamar yang lain
6	Belajar dekorasi panggung	Kondisional	Orang yang mempunyai keterampilan seni

Menurut Rohman & Muna (2018), perencanaan yang efektif mencakup penyusunan program kegiatan, Perencanaan yang dirancang oleh Pondok Pesantren Al-Mushafiyah memiliki implikasi mendalam terhadap penguatan *soft skill* santri. Dengan menetapkan visi dan misi yang menekankan pada pembentukan karakter santri yang berilmu, berakhlak mulia, dan memiliki keterampilan interpersonal yang baik, pondok pesantren ini berkomitmen untuk mencetak generasi yang siap menghadapi tantangan zaman.

Implikasi dari perencanaan ini tercermin dalam integrasi nilai-nilai kejujuran ke dalam setiap aspek kehidupan santri. Pondok pesantren merancang sistem evaluasi yang transparan, seperti laporan harian, untuk mendorong santri bersikap jujur dalam melaporkan aktivitas dan pencapaian mereka. Hal ini bertujuan untuk menanamkan kejujuran sebagai nilai dasar dalam kehidupan sehari-hari santri.

Upaya menumbuhkan rasa tanggung jawab, perencanaan strategis mencakup pembagian tugas kebersihan lingkungan pondok secara bergilir. Santri dilatih untuk menjaga kebersihan dan kenyamanan lingkungan mereka, yang pada gilirannya membentuk karakter disiplin dan peduli terhadap lingkungan sekitar. Kegiatan ini juga memperkuat kerja sama antar santri, karena mereka harus berkoordinasi dan saling membantu dalam melaksanakan tugas kebersihan.

Pondok menetapkan kegiatan rutin berupa pelaksanaan mukhāḍarah atau latihan pidato untuk meningkatkan kepercayaan diri santri. Dalam kegiatan ini, santri diberikan kesempatan untuk berbicara di depan umum, menyampaikan ceramah atau materi keagamaan kepada teman-temannya. Perencanaan ini bertujuan untuk melatih keberanian santri dalam berbicara, menyusun argumentasi, serta menanamkan kepercayaan diri dalam menyampaikan ide di hadapan publik.

Penetapan target hafalan Al-Qur'an bulanan menjadi motivasi internal bagi santri untuk terus meningkatkan kemampuan mereka. Target ini tidak hanya mendorong santri untuk lebih giat dalam menghafal, tetapi juga membentuk komitmen dan kedisiplinan dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Proses ini memperkuat integritas dan ketekunan santri dalam menjalani rutinitas harian mereka.

Metode pembelajaran interaktif, seperti debat dalam kajian kitab kuning, diintegrasikan untuk melatih kemampuan komunikasi dan berpikir kritis santri. Melalui debat ini, santri belajar untuk menyampaikan argumen secara logis dan menghargai pendapat orang lain. Kegiatan ini juga meningkatkan kemampuan analisis dan pemecahan masalah, yang sangat berguna dalam menghadapi berbagai situasi di kehidupan nyata.

Pondok memberikan kesempatan kepada santri tingkat akhir untuk melakukan praktik mengajar di kelas madrasah. Kesempatan ini dirancang sebagai bagian dari perencanaan pengembangan keterampilan kepemimpinan santri, di mana mereka dihadapkan pada situasi nyata dalam menyampaikan materi, mengelola kelas, dan berinteraksi dengan peserta didik. Aktivitas ini mendorong santri untuk bertanggung

jawab, berinisiatif, dan mempraktikkan gaya kepemimpinan yang komunikatif dan inspiratif.

Secara keseluruhan, implementasi perencanaan ini menunjukkan komitmen Pondok Pesantren Al-Mushafiyah dalam membentuk santri yang tidak hanya unggul dalam aspek akademik dan spiritual, tetapi juga memiliki *soft skill* yang kuat sebagai bekal dalam menghadapi tantangan di masa depan. Dengan pendekatan yang menyeluruh dan berkelanjutan, pondok berupaya mencetak generasi santri yang siap menjadi pemimpin dan kontributor positif bagi masyarakat luas.

### **Organizing**

Pengorganisasian merupakan tahap penting dalam memastikan pelaksanaan program berjalan efektif (Sulisno, S., & Sari, 2019). Perencanaan yang matang tidak akan membuahkan hasil maksimal tanpa sistem pengelolaan yang terstruktur. Pondok Pesantren Al-Mushafiyah menerapkan pengorganisasian yang sistematis guna mengembangkan *soft skill* santri secara optimal dengan memanfaatkan tenaga pengajar, pembina, serta mentor yang memiliki keahlian dalam kepemimpinan, komunikasi, dan keterampilan interpersonal (Rifa'i 2019).

Selain aspek sumber daya manusia, pesantren juga menyediakan berbagai fasilitas pendukung, seperti ruang pelatihan, tempat diskusi, serta alat bantu lain yang menunjang pembelajaran santri (Munjahid 2022). Pengelolaan yang baik dalam pengorganisasian ini memungkinkan santri untuk lebih mudah mengakses sumber daya yang dibutuhkan guna meningkatkan keterampilan mereka

Sistem pengorganisasian ini memainkan peran penting dalam meningkatkan *soft skill* santri, yang meliputi kejujuran, tanggung jawab, percaya diri, motivasi diri, keterampilan komunikasi, dan kepemimpinan. Pembagian tugas yang jelas serta jadwal kegiatan yang terstruktur memungkinkan santri untuk berpartisipasi aktif dalam berbagai program sesuai dengan kebutuhan mereka. Setiap santri diberikan tanggung jawab dalam berbagai kegiatan, seperti menjadi panitia acara atau pemimpin diskusi kelompok. Pengalaman ini melatih mereka dalam mengelola waktu, menyusun strategi, bekerja dalam tim, serta mengambil keputusan (Lina Mayasari Siregar 2024).

Lingkungan pesantren yang terstruktur juga berkontribusi dalam menumbuhkan motivasi diri santri. Kejelasan peran serta pendampingan dari mentor memberikan dorongan bagi mereka untuk aktif berkontribusi dalam berbagai kegiatan. Keterlibatan dalam diskusi kelompok dan kerja sama tim juga melatih kemampuan komunikasi mereka, baik dalam menyampaikan pendapat maupun dalam mendengarkan perspektif orang lain.

Selain itu, aspek kepemimpinan menjadi salah satu perhatian utama dalam sistem pengorganisasian ini. Santri diberikan kesempatan untuk memimpin kelompok atau mengelola suatu kegiatan sehingga mereka dapat mengambil inisiatif, menyelesaikan masalah, serta membimbing rekan-rekannya. Latihan kepemimpinan ini bukan sekadar teori, tetapi diterapkan dalam kehidupan sehari-hari di pesantren (Syafi'i 2019).

Sistem pengorganisasian juga berperan dalam membentuk nilai kejujuran dan integritas. Setiap santri yang diberi tanggung jawab diharapkan untuk melaporkan perkembangan serta tantangan yang dihadapi dengan jujur dan transparan. Dengan terbiasa menjalankan tugas secara bertanggung jawab, mereka akan lebih siap menghadapi tantangan kehidupan setelah menyelesaikan pendidikan di pesantren. Pembagian tugas

yang jelas dalam pengorganisasian ini juga melatih santri untuk memahami dan menanggung konsekuensi dari setiap tindakan yang dilakukan. Kemampuan ini menjadi bekal penting bagi mereka ketika memasuki dunia kerja atau saat berinteraksi dengan masyarakat luas.

Evaluasi berkala dilakukan guna menilai kinerja serta mengidentifikasi aspek yang perlu diperbaiki. Umpan balik dari santri juga menjadi pertimbangan dalam penyempurnaan strategi pengorganisasian, sehingga program dapat terus berkembang sesuai kebutuhan dan tantangan yang dihadapi di lingkungan pesantren. Sebagai contoh konkret, dalam penyelenggaraan acara keagamaan seperti peringatan Maulid Nabi, santri bertanggung jawab atas berbagai aspek, mulai dari penyusunan jadwal, dekorasi panggung, hingga penyampaian materi ceramah (Muhlil Musolin, Khoirun Nisa' 2021). Kegiatan semacam ini tidak hanya melatih keterampilan komunikasi dan kepemimpinan mereka, tetapi juga menanamkan nilai kerja sama dan tanggung jawab yang tinggi.

Pada akhirnya, sistem pengorganisasian yang diterapkan di Pondok Pesantren Al-Mushafiyah tidak hanya bertujuan memastikan kelancaran program, tetapi juga membentuk karakter serta keterampilan sosial santri. Dengan pendekatan yang terstruktur dan berkelanjutan, santri memperoleh bekal yang kuat dalam menghadapi tantangan kehidupan. Keberhasilan pengorganisasian tidak hanya bergantung pada struktur yang rapi, tetapi juga pada hubungan sosial yang harmonis serta lingkungan yang mendukung pertumbuhan santri. Sistem ini menciptakan suasana yang kondusif bagi perkembangan mental, emosional, dan sosial, sehingga santri lebih siap menghadapi berbagai tantangan di masa depan.

### **Actuating**

Tahap selanjutnya yaitu tahap pelaksanaan yang dilakukan untuk mengembangkan *soft skill* santri pada kegiatan sehari-hari. Pengurus pondok menggunakan strategi yang terintegrasi dalam mengembangkan *soft skill* melalui kegiatan sehari-hari, yang dimulai dari pagi hingga malam hari.

**Tabel 2. 1 Kegiatan harian para santri formal Kegiatan Pagi**

No	Waktu	Kegiatan
1	04.00	Bangun tidur
2	04.15-05.00	Sholat Subuh berjamaah
3	05.00-06.15	Setoran Al-Qur'an
4	06.15-06.45	Persiapan berangkat sekolah
5	06.45-07.00	Berangkat sekolah

**Tabel 2.2 Kegiatan harian para santri formal Kegiatan setelah pulang sekolah**

No	Waktu	Kegiatan
1	15.00	Mandi, persiapan menjelang sholat Ashar

2	15.30-16.00	Sholat Ashar berjama'ah
3	16.00-16.30	Istirahat, persiapan mengaji
4	16.30-17.30	Mengaji kitab
5	17.30-18.00	Persiapan Sholat Magrib
6	18.00-18.30	Sholat Magrib berjama'ah
7	18.30-19.30	Mengaji kitab kuning
8	19.30-20.00	Sholat Isya berjama'ah
9	20.00-21.30	Kegiatan Madrasah Mengaji sesuai kelas
10	21.30-23.00	Kegiatan bebas
11	23.00-00.00	Mujahadah dan Simaan Al-Qur'an
12	00.00-04.00	Istirahat, Tidur

Sumber: Dokumentasi Pesantren (2023)

*Soft skill* dikembangkan melalui pembiasaan dalam kehidupan sehari-hari, yang diwujudkan dalam program pemahaman agama yang terintegrasi dengan aktivitas sehari-hari santri. Pendekatan ini diterapkan secara konsisten dan terstruktur sehingga menjadi bagian alamiah dari kebiasaan setiap individu santri. Pembentukan *soft skill* ini berlangsung di lingkungan pondok pesantren dengan dukungan dari para panutan, pemimpin, dan pendidik yang sabar (Lina Mayasari Siregar 2024). Harapannya adalah agar santri dapat mengembangkan keterampilan hidup (*life skill*) dan menjadi individu yang memiliki akhlak yang baik, karakter ma'had yang mulia, serta kemampuan untuk mempelajari dan mengembangkan ajaran-ajaran dari kitab-kitab salaf.

**Tabel 3. Strategi Pengembangan *Soft Skill* Santri PP Al Mushafiyah**

No	Kegiatan Rutin	Tujuan Kegiatan
1	Sholat Berjama'ah	Mengembangkan sikap disiplin santri agar nantinya di masyarakat menjadi contoh yang baik
2	Kajian Kitab	Memperkuat pengetahuan santri tentang keagamaan dengan berpedoman pada kitab-kitab yang diajarkan
3	Kebersihan Lingkungan	Mengajarkan santri untuk terbiasa menjaga kebersihan dan selalu dalam keadaan bersih, baik dalam beribadah maupun kehidupan sehari-hari
4	Ekstrakurikuler	Membangun keterampilan di dalam diri santri untuk meningkatkan potensi dan kreativitas mereka

Sumber: Dokumentasi Pesantren (2024)

Berdasarkan penjelasan sebelumnya, tujuan diselenggarakannya sholat berjama'ah adalah untuk melatih para santri agar terbiasa dan disiplin dalam melaksanakan sholat lima waktu secara berjama'ah (Farchan Nurhakim 2024). Hal ini diharapkan akan membentuk kebiasaan yang baik pada para santri, sehingga ketika mereka terlibat dalam kehidupan masyarakat, mereka dapat menjadi contoh yang baik dan panutan bagi para pemuda yang tidak mengalami pendidikan di pesantren.

Pondok Pesantren Al-Mushafiyah menginternalisasikan berbagai aspek keterampilan lunak (*soft skills*) kepada para santrinya, yang mencakup kejujuran, tanggung jawab, kepercayaan diri, motivasi diri, kemampuan berkomunikasi, kepemimpinan, dan kedisiplinan. Kapabilitas-kapabilitas ini berfungsi tidak hanya sebagai bekal dalam menghadapi dinamika kehidupan sehari-hari di lingkungan pesantren, tetapi juga sebagai modal strategis untuk menghadapi tantangan dunia eksternal setelah menyelesaikan pendidikan, dengan penekanan khusus pada relevansi keterampilan tersebut di era global.

Pendidikan pesantren, *soft skills* memiliki peranan yang sangat penting. Selain membentuk santri yang memiliki pengetahuan komprehensif dalam bidang ilmu agama, keterampilan lunak juga membekali mereka dengan keterampilan sosial yang mendukung keberhasilan di berbagai aspek kehidupan. *Soft skills* yang dimiliki oleh santri di Pondok Pesantren Al-Mushafiyah diimplementasikan melalui integrasi dalam kegiatan sehari-hari, baik dalam kurikulum pendidikan formal di madrasah resmi maupun dalam kurikulum pendidikan agama di madrasah diniyah (sore dan malam). Proses pembentukan *soft skills* ini diarahkan untuk menghasilkan perilaku yang jujur, kemampuan berbicara yang baik, dan sikap yang menarik dalam belajar. Semua elemen pesantren, termasuk pengasuh, pengelola, alumni, dan santri, berperan aktif dalam mengidentifikasi *soft skills* yang diperlukan untuk memenuhi kebutuhan belajar.

Strategi pengembangan *soft skills* santri di lingkungan pondok pesantren tidak menggunakan pendekatan yang bersifat kaku atau mutlak, melainkan merupakan hasil kesepakatan semua pihak yang terlibat. Konsep dasar pengembangan *soft skills* adalah integrasi pembiasaan dalam kegiatan sehari-hari di pondok pesantren serta pembelajaran di madrasah, baik formal maupun di diniyah sore dan malam. Keunggulan kompetitif dalam pengembangan *soft skills* santri di Pondok Pesantren terletak pada kemampuan semua pihak yang terlibat, termasuk pengurus, guru, dan pengasuh, untuk secara efektif mengelola dan memantau berbagai kegiatan akademik maupun non-akademik. Dengan pendekatan integratif ini, perkembangan *soft skills* santri dapat dipantau dengan baik, mulai dari fase di mana *soft skills* belum muncul atau sedang berkembang, hingga fase di mana *soft skills* telah terintegrasi dalam sikap dan perilaku sehari-hari mereka.

Pondok Pesantren Al-Mushafiyah menerapkan strategi pengorganisasian yang sistematis untuk mengembangkan seluruh aspek keterampilan lunak secara seimbang dan berkelanjutan. Strategi ini mencakup integrasi dalam kurikulum formal, aktivitas ekstrakurikuler, dan pembiasaan dalam tatanan kehidupan sehari-hari. Salah satu aspek utama dalam pengembangan keterampilan lunak adalah kedisiplinan. Penerapan kedisiplinan pada santri tidak hanya terbatas pada pelaksanaan kewajiban syariat Islam, seperti salat berjamaah, tetapi juga dalam berbagai aktivitas yang telah terjadwal secara sistematis. Sikap disiplin ini berkontribusi dalam membentuk karakter santri agar memiliki ketekunan dalam ikhtiar dan pembelajaran, memegang teguh prinsip ajaran Islam, serta tidak mudah menyerah dalam menghadapi tantangan (Wawancara dengan pengurus

pesantren, 2023). Keberhasilan internalisasi kedisiplinan diukur melalui tingkat kehadiran dalam kegiatan terjadwal, ketaatan terhadap regulasi pesantren, serta observasi perilaku santri oleh pengasuh dan tenaga pendidik.

Kejujuran juga merupakan aspek fundamental yang diinternalisasikan kepada santri. Implementasi kejujuran tidak hanya terbatas pada interaksi sosial, tetapi juga dalam pelaksanaan tugas dan tanggung jawab yang diemban. Dalam kegiatan belajar-mengajar dan penugasan kepanitiaan, santri dibiasakan untuk menyampaikan laporan yang jujur terkait perkembangan tugas yang diberikan. Untuk memastikan implementasi kejujuran, pesantren menerapkan sistem evaluasi diri (*self-assessment*) dan evaluasi rekan sejawat (*peer-assessment*) dalam pelaporan tugas. Selain itu, pengasuh dan tenaga pendidik memberikan teladan nyata perilaku jujur dalam setiap interaksi dengan santri.

Tanggung jawab merupakan keterampilan lain yang ditekankan dalam habituasi kehidupan santri. Melalui berbagai aktivitas kepengurusan, mereka dilatih untuk menunaikan tugas dengan penuh kesadaran dan memahami konsekuensi dari setiap tindakan yang diambil (Amaliyah 2024). Aktivitas rutin, seperti pengelolaan kebersihan asrama, penugasan piket, serta tanggung jawab sebagai pengurus organisasi santri, merupakan bagian integral dari upaya membangun rasa tanggung jawab ini. Tingkat tanggung jawab santri dievaluasi melalui ketepatan waktu dalam menyelesaikan tugas, kualitas hasil kerja, serta inisiatif dalam mengatasi permasalahan yang timbul. Hasil evaluasi ini dikomunikasikan kepada santri sebagai umpan balik konstruktif untuk peningkatan diri.

Santri juga didorong untuk memiliki kepercayaan diri, terutama dalam mengartikulasikan pendapat dan memimpin suatu kelompok. Berbagai program, seperti latihan orasi, diskusi keagamaan, serta partisipasi dalam kegiatan ekstrakurikuler, bertujuan untuk melatih santri agar lebih berani dalam mengemukakan gagasan serta mampu berbicara di hadapan publik (Putri Hilmiyah Fahirah Absantik, n.d, 2024). Sebelum dan sesudah berpartisipasi dalam program-program tersebut, santri mengisi skala kepercayaan diri untuk mengukur peningkatan yang terjadi. Lebih jauh, pesantren menyelenggarakan simulasi debat dan presentasi dengan umpan balik konstruktif dari tenaga pendidik dan rekan sebaya.

Motivasi diri menjadi faktor esensial dalam pembentukan keterampilan lunak santri. Santri diorientasikan untuk memiliki semangat dalam belajar dan senantiasa berupaya mengembangkan diri, baik dalam aspek akademik maupun nonakademik. Melalui sistem pembelajaran berbasis target hafalan, evaluasi berkala, serta bimbingan dari pengasuh, santri didorong untuk memiliki dorongan internal dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan (Ridho and Kusumaningrum 2024). Pesantren juga menyelenggarakan sesi pendampingan (*mentoring*) dengan alumni yang telah mengukir prestasi di berbagai bidang guna memberikan inspirasi dan motivasi kepada santri. Kemampuan berkomunikasi juga diasah melalui interaksi sosial di lingkungan pesantren. Aktivitas diskusi kelompok, musyawarah, serta partisipasi dalam berbagai forum menjadi wahana bagi santri untuk belajar mengartikulasikan pendapat dengan baik serta mendengarkan perspektif orang lain. Pesantren mengundang pakar komunikasi untuk memberikan pelatihan tentang teknik komunikasi efektif, negosiasi, dan resolusi konflik. Di samping itu, santri dilibatkan dalam kegiatan bakti sosial dan kunjungan ke masyarakat guna melatih kemampuan berinteraksi dengan berbagai kalangan.

Terakhir, kepemimpinan menjadi salah satu keterampilan yang senantiasa dikembangkan melalui berbagai peran yang diberikan kepada santri (Hasanah & Hikmah, 2023). Mereka tidak hanya dilatih untuk memimpin dalam kegiatan-kegiatan pesantren, tetapi juga dibimbing agar mampu mengambil keputusan yang bijaksana serta membimbing rekan-rekannya dengan baik. Pesantren menyelenggarakan pelatihan kepemimpinan dengan materi tentang etika kepemimpinan, pengambilan keputusan strategis, dan manajemen tim. Santri yang menunjukkan potensi kepemimpinan diberikan kesempatan untuk berpartisipasi dalam program magang di organisasi eksternal, sehingga mereka dapat menerapkan keterampilan yang telah dipelajari dalam konteks yang lebih luas.

*Soft skill* yang dimiliki oleh santri yang dibina oleh Pondok Pesantren Al Mushafiyah diimplementasikan melalui integrasi dalam kegiatan sehari-hari yang terjadi di lingkungan pesantren, baik dalam kurikulum pendidikan formal di madrasah resmi maupun dalam kurikulum pendidikan agama di madrasah diniyah (sore dan malam). Proses pembentukan *soft skill* ini diarahkan untuk menghasilkan perilaku yang jujur, kemampuan berbicara yang baik, dan sikap yang menarik dalam belajar, dengan menggunakan *soft skill* yang disarankan. Dalam proses perancangan ini, semua elemen pesantren, termasuk pengasuh, pengelola, alumni, dan santri, turut serta dalam mengidentifikasi *soft skill* yang diperlukan untuk memenuhi kebutuhan belajar.

Penelitian tentang strategi pengembangan *soft skill* santri di lingkungan pondok pesantren tidak menggunakan pendekatan yang bersifat kaku atau mutlak, melainkan merupakan hasil dari kesepakatan yang dibuat oleh semua pihak yang terlibat dalam lingkungan pondok pesantren. Konsep dasar pengembangan *soft skill* adalah integrasi pembiasaan dalam kegiatan sehari-hari di pondok pesantren serta pembelajaran di madrasah, baik formal maupun di diniyah sore dan malam (Nur Rahmadhani Sholehah SN 2024). Membangun *soft skill* santri Pondok Pesantren memiliki keunggulan kompetitif karena semua pihak yang terlibat, termasuk pengurus, guru, dan pengasuh, mampu secara efektif mengelola dan memantau berbagai kegiatan akademik maupun non-akademik di pondok pesantren (Ilyas, 2022). Dengan pendekatan integratif ini, perkembangan *soft skill* santri dapat dipantau dengan baik, mulai dari fase di mana *soft skill* belum muncul atau sedang berkembang, hingga fase di mana *soft skill* santri telah terintegrasi dalam sikap dan perilaku mereka sehari-hari.

### **Controlling**

Pondok Pesantren Al-Mushafiyah telah merancang dan menerapkan sistem pengendalian yang inovatif dan efektif dalam membentuk *soft skill* santri. Dengan menggabungkan nilai-nilai Islam dengan prinsip manajemen modern, sistem ini menciptakan pendekatan terpadu yang mendukung perkembangan santri secara menyeluruh. Pendekatan ini tidak hanya berfokus pada aspek akademis, tetapi juga pada pembentukan karakter yang kuat, sehingga santri dapat menghadapi tantangan kehidupan di luar pesantren dengan lebih baik (Azim, Chanifudin, and Ritonga 2023).

Sistem pengendalian ini berfungsi sebagai proses berkelanjutan yang terdiri dari empat komponen utama: observasi partisipatif, penilaian multimetode, pendampingan reflektif, dan evaluasi berbasis data. Observasi partisipatif memungkinkan pengasuh untuk terlibat langsung dalam kehidupan sehari-hari santri, memberikan mereka kesempatan

untuk melihat dan memahami dinamika sosial yang terjadi (Shiddiq 2015). Dalam praktiknya, pengasuh melakukan pengendalian melalui tiga bentuk interaksi sehari-hari. Pertama, mereka melakukan pengamatan terstruktur terhadap aktivitas rutin santri, yang memungkinkan mereka untuk memahami perilaku dan interaksi di lingkungan pesantren. Pengamatan ini mencakup berbagai kegiatan, mulai dari pembelajaran di kelas hingga interaksi sosial di asrama. Melalui pengamatan ini, pengasuh dapat memberikan umpan balik yang konstruktif untuk membantu santri berkembang.

Kedua, dialog informal dilakukan dalam situasi alami, di mana santri bisa berbagi pengalaman dan tantangan mereka secara bebas. Dialog ini tidak hanya membangun hubungan yang lebih dekat antara santri dan pengasuh, tetapi juga menciptakan suasana yang nyaman bagi santri untuk mengekspresikan diri. Dengan mendengarkan langsung dari santri, pengasuh dapat lebih memahami latar belakang dan kebutuhan emosional mereka, yang sangat penting dalam proses pengembangan diri. Ketiga, bimbingan khusus diberikan kepada santri yang memerlukan perhatian lebih, memastikan bahwa setiap individu mendapatkan dukungan yang sesuai dengan kebutuhannya. Pendekatan ini sangat penting, terutama bagi santri yang mungkin mengalami kesulitan dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan pesantren. Dengan memberikan bimbingan yang tepat, pengasuh dapat membantu santri mengatasi hambatan yang dihadapi, baik dalam aspek akademik maupun sosial.

Penilaian untuk perkembangan *soft skill*, pengasuh menggunakan berbagai instrumen, termasuk rubrik observasi perilaku, catatan perkembangan harian, dan portofolio digital (Mesran, Suginam, and Dwika Assrani 2024). Portofolio ini berfungsi sebagai dokumentasi pencapaian santri dalam enam aspek *soft skill* utama, termasuk kejujuran, tanggung jawab, percaya diri, motivasi diri, kemampuan berkomunikasi, dan kepemimpinan. Dengan adanya dokumentasi yang sistematis, santri juga dapat melihat perkembangan diri mereka dari waktu ke waktu, yang dapat menjadi motivasi tambahan untuk terus belajar dan berkembang. Mekanisme verifikasi kejujuran diterapkan melalui sistem triangulasi yang ketat. Proses ini melibatkan pemeriksaan dokumen, konfirmasi dengan teman sekelas, dan wawancara mendalam dengan pengasuh terkait. Pendekatan ini memastikan bahwa informasi yang diperoleh akurat dan dapat diandalkan. Dengan adanya sistem verifikasi ini, santri diajarkan untuk bertanggung jawab atas tindakan mereka dan memahami pentingnya kejujuran dalam berbagai aspek kehidupan.

pengembangan *soft skill*, pengurus dan pengasuh berperan aktif dalam melakukan kontrol yang efektif. Mereka menetapkan standar yang jelas untuk setiap aspek *soft skill*. Misalnya, untuk mengembangkan kejujuran, mereka menciptakan lingkungan di mana santri merasa aman untuk berbagi kesalahan dan tantangan yang dihadapi tanpa takut dihukum. Hal ini mendorong santri untuk bersikap terbuka dan jujur dalam interaksi mereka. Tanggung jawab juga ditekankan melalui penugasan yang jelas dan terukur. Pengasuh memberikan tugas yang melibatkan santri dalam pengelolaan kegiatan, seperti kepanitiaan acara atau pengaturan jadwal harian. Dengan cara ini, santri belajar untuk menyelesaikan tugas dan memahami konsekuensi dari tindakan mereka, yang sangat penting dalam membentuk rasa tanggung jawab yang kuat.

Kemampuan berkomunikasi diasah melalui interaksi sosial yang aktif di lingkungan pesantren (Hefner 2009). Kegiatan diskusi kelompok dan forum musyawarah menjadi sarana bagi santri untuk belajar mendengarkan dan menghargai sudut pandang orang lain.

Hal ini penting untuk membangun keterampilan komunikasi yang efektif, yang akan sangat berguna di masa depan. Terakhir, pengasuh juga menekankan kepemimpinan dengan memberikan kesempatan kepada santri untuk memimpin dalam berbagai kegiatan. Mereka didorong untuk mengambil inisiatif dan bertanggung jawab dalam pengorganisasian acara, sehingga dapat belajar bagaimana membuat keputusan yang bijaksana dan membimbing teman-temannya dengan baik (Nur Rahmadhani Sholehah SN 2024).

Data semester pertama tahun 2024 menunjukkan bahwa penerapan POAC telah berhasil mengurangi pelanggaran akademik sebanyak 40% dibandingkan periode sebelumnya. Sebelum penerapan sistem, terdapat 50 santri dari total 200 santri yang terlibat dalam pelanggaran akademik, sedangkan setelah penerapan, jumlah tersebut menurun menjadi 30 santri. Hasil ini mencerminkan efektivitas metode yang diterapkan dalam pengembangan karakter dan tanggung jawab santri di Pondok Pesantren Al-Mushafiyah. Dengan demikian, sistem pengendalian ini tidak hanya berhasil membentuk *soft skill* santri, tetapi juga menciptakan lingkungan pendidikan yang lebih kondusif, di mana santri dapat tumbuh dan berkembang menjadi individu yang berkualitas.

Secara keseluruhan, Pondok Pesantren Al-Mushafiyah telah berhasil mengimplementasikan manajemen strategi yang berbasis pada pengembangan *soft skill* santri melalui pendekatan POAC. Pengelolaan yang baik dalam perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengendalian memastikan bahwa program ini berjalan dengan efektif dan memberikan dampak yang signifikan terhadap kualitas pendidikan dan pembentukan karakter santri (Fatia Ainur Rosyida, Khusnul Hanifah 2023). Oleh karena itu, penerapan POAC dalam pengembangan *soft skill* di pondok pesantren dapat dijadikan model untuk pesantren lainnya dalam mencetak generasi yang tidak hanya cerdas dalam ilmu agama, tetapi juga terampil dalam menghadapi tantangan hidup.

## SIMPULAN

Berdasarkan penelitian mengenai manajemen strategi Pondok Pesantren Al-Mushafiyah dalam mengembangkan *soft skill* santri dengan pendekatan POAC (*Planning, Organizing, Actuating, dan Controlling*), dapat disimpulkan bahwa pondok pesantren ini telah merumuskan rencana strategis yang komprehensif untuk pengembangan *soft skill* santri. Rencana tersebut mencakup penyusunan visi dan misi yang jelas, serta kegiatan sehari-hari yang terstruktur, seperti pembelajaran Al Qur'an dan pengkaderan Ahlussunnah wal Jama'ah. Kegiatan-kegiatan ini dirancang untuk membangun karakter dan keterampilan sosial santri secara bersinergi.

Dalam hal pengorganisasian, Pondok Pesantren Al-Mushafiyah menerapkan sistem yang sistematis untuk memastikan semua kegiatan pengembangan *soft skill* berjalan efektif. Pembagian tugas yang jelas dan penggunaan sumber daya manusia yang tepat, termasuk pengasuh dan mentor, mendukung pelaksanaan program. Selain itu, fasilitas yang memadai juga disediakan untuk mendukung proses belajar santri.

Pelaksanaan program dilakukan dengan mengintegrasikan kegiatan akademis dan non-akademis yang mendukung pengembangan *soft skill*. Kegiatan rutin seperti sholat berjamaah, kajian kitab, dan pelatihan kepemimpinan diterapkan secara konsisten, memungkinkan santri untuk berlatih dan menginternalisasi nilai-nilai positif dalam kehidupan sehari-hari. Terakhir, sistem pengendalian yang inovatif diterapkan untuk memantau dan mengevaluasi perkembangan *soft skill* santri. Melalui observasi partisipatif

dan penilaian berbasis data, pengasuh dapat memberikan umpan balik yang konstruktif. Verifikasi kejujuran dan tanggung jawab santri juga dilakukan untuk memastikan integritas dalam proses pembelajaran. Secara keseluruhan, manajemen strategi yang diterapkan di Pondok Pesantren Al Mushafiyah menunjukkan efektivitas dalam meningkatkan kualitas pendidikan dan karakter santri. Pendekatan POAC memberikan landasan yang kuat untuk mencetak generasi yang tidak hanya cerdas dalam ilmu agama, tetapi juga memiliki *soft skill* yang diperlukan untuk menghadapi tantangan di masyarakat.

## DAFTAR PUSTAKA

- Amaliyah, Muhamad Merdeka. 2024. "Pengembangkan Ketrampilan Soft Skill Santri Di Pondok Pesantren Tahfizh Wadil Quran Tangerang." *Jurnal Pkm Manajemen Bisnis* 4 (2): 75-167.
- Azim, Fauzan, Chanifudin Chanifudin, And Supardi Ritonga. 2023. "Modernisasi Pendidikan Islam Perspektif Azyumardi Azra Dalam Buku Pendidikan Islam Tradisi Dan Modernisasi Di Tengah Tantangan Milenium Iii." *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dan Keislaman* 3 (2): 60-255. <https://doi.org/10.55883/jipkis.V3i2.77>.
- Farchan Nurhakim, Wasehudin. 2024. "Pendidikan Karakter Perspektif Abdullah Nashih Ulwan Dan Relevansinya Dengan Teori Pendidikan Kontemporer Pembinaan Dan Pengembangan Kurikulum Di Sekolah ( Bandung : Pusat Penelitian Pengajaran." *Jurnal Riset Ilmu Pendidikan Islam* 1 (4).
- Fauzan, Fauzan. 2020. "Analisis Soft Skill Dan Hard Skill Serta Pengaruhnya Terhadap Optimisme Calon Lulusan Prodi Manajemen Unihaz Bengkulu." *Creative Research Management Journal* 3 (1): 11. <https://doi.org/10.32663/crmj.V3i1.1280>.
- Ghoniyyah, Ija Khilmi. 2019. "Program Peminatan Berbasis Soft Skill (Studi Multi Kasus Di Pondok Pesantren Mahasiswa Al- Jihad Dan Pondok Pesantren Mahasiswa Khoirul Huda."
- Lina Mayasari Siregar, Nur Fitriyani Siregar. 2024. "Pesantren Sebagai Model Pendidikan Holistik: Keseimbangan Antara Ilmu Agama Dan Ilmu Umum," 238-248.
- Mesran, Mesran, Suginam Suginam, And Dwika Assrani. 2024. "Integrasi Teknologi Informasi Di Pesantren Dalam Upaya Meningkatkan Keterampilan Digital, Kualitas Pembelajaran Dan Kepedulian Penghijauan." *Jpm: Jurnal Pengabdian Masyarakat* 4 (4): 402-407. <https://doi.org/10.47065/jpm.V4i4.1850>.
- Muhlil Musolin, Khoirun Nisa', Laelatul Mudmiroh Sekolah. 2021. "Implementasi Manajemen Pembiayaan Di Mts An-Nawawi 01 Berjan Purworejo." *Manajemen Pendidikan Islam* 3 (2): 1-20. <https://doi.org/10.0118/alfahim.V3i2.175>.
- Munjahid. 2022. "Review Buku Tradisi Pesantren Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai Penulis Zamaksyari Dhofier." *Musala: Jurnal Pesantren Dan Kebudayaan Islam Nusantara* 1: 113-122.
- Nur Rahmadhani Sholehah Sn, Suwadi. 2024. "Pendekatan Kepemimpinan Dalam Meningkatkan Moral Santri Di Pesantren," 176-191.
- Putri Hilmiyah Fahirah Absantik. N.D. "Strategi Pengembangan Life Skill Di Pondok Pesantren Putri Darunnajah Jakarta."
- Khayati, M., Purwanto, & Mustofa, A. (2021). Pendampingan Program Perilaku Hidup Sehat Pada Masa Kenormalan Baru: Studi Kasus Di Desa Bangsri. *Logista: Jurnal Ilmiah Pengabdian Kepada Masyarakat*, 5(1), 173-179.

- Ridho, Ali, And Hesti Kusumaningrum. 2024. "Pembelajaran Hafalan Al- Qur ' An Dengan Metode TIKROR Dalam Mengembangkan Karakter Religius Siswa Smk Muhammadiyah Adiwerna," 1-13.
- Rifa'i, Muhammad. 2019. Manajemen Organisasi Pendidikan. Journal Of Chemical Information And Modeling. Vol. 53.
- Robiatul Adawiyah. 2016. "Strategi Pondok Pesantren Dalam Meningkatkan Mutu Lulusan Santri Di Pondok Pesantren Mahasina Darul Qur'an Wal Hadits Jatiwaringin," 1-23.
- Rohman, F. A., & Muna, N. (2018). Kepemimpinan Demokratis Kepala Madrasah Ibtidaiyah (MI) Nurul Ummah Kotagede Yogyakarta. Manageria: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam, 3(2), 269-288
- Rowiyanto, R., & Maryono, M. (2023). Efforts to Cultivate the Character of Responsibility in Students Through Religious Education at MTS Nurul Ali. Edumaspul: Jurnal Pendidikan, 7(1), 1112-1117
- Shiddiq, Ahmad. 2015. "Tradisi Akademik Pesantren." Tadris: Jurnal Pendidikan Islam 10 (2): 218. <https://doi.org/10.19105/Tjpi.V10i2.826>.
- Syafi'i, Syafi'i. 2019. "Peran Kepemimpinan Kiai Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan (Studi Kasus Di Pondok Pesantren Bahrul Maghfiroh Kota Malang)." Leadership: Jurnal Mahasiswa Manajemen Pendidikan Islam 1 (1): 18. <https://doi.org/10.32478/Leadership.V1i1.318>.
- Zifaradella, P., & Syarifah, L. (2021). Pendampingan Pembelajaran Soft Skill Santri di Pondok Pesantren Hidayatussibyan, Bowan, Tempuran, Magelang. Khidmatan, 1(1), 15-21.